

URGENSI LITERASI DIGITAL UNTUK MENGATASI KESENJANGAN DIGITAL PADA PEREMPUAN

Sali Susiana

21

Abstrak

Rendahnya literasi digital pada perempuan menyebabkan kesenjangan digital yang merugikan perempuan serta menghambat keadilan dan kesetaraan. Tulisan ini membahas urgensi literasi digital pada perempuan untuk mengatasi kesenjangan digital yang hingga saat ini masih dihadapi oleh perempuan di Indonesia. Kendala yang dihadapi perempuan terkait Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat dikelompokkan menjadi kendala struktural dan kultural. Diperlukan literasi digital untuk mengatasi masalah kesenjangan digital pada perempuan. Selain itu, diperlukan aksi afirmatif untuk meningkatkan literasi digital pada perempuan. Komisi I DPR RI perlu memastikan bahwa Program Literasi Digital Nasional dari Kementerian Komunikasi dan Informatika dapat diakses dan diikuti oleh perempuan. Sedangkan Komisi VI DPR RI dapat meminta Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah untuk meningkatkan literasi digital pada perempuan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sementara Komisi X DPR RI dapat meminta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk memperhatikan literasi digital pada perempuan pelaku seni.

Pendahuluan

Setiap tanggal 8 Maret diperingati sebagai Hari Perempuan Internasional/*International Women's Day*. Peringatan global ini merupakan bentuk perayaan terhadap prestasi perempuan sekaligus perjuangan mencapai perdamaian dan kesetaraan bagi kaum perempuan di seluruh dunia.

Pada tahun ini, the United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women) mengangkat tema "*DigitALL: Innovation and technology for gender equality*" atau DigitALL: Inovasi dan teknologi untuk kesetaraan gender" (detik.com, 6 Maret 2023). Tema tersebut akan berfokus pada peran teknologi



* Analisis Legislatif Ahli Utama Bidang Kesejahteraan Rakyat pada Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, alamat e-mail: sali.susiana@dpr.go.id.

dan pendidikan digital secara global bagi kaum perempuan, yaitu memperjuangkan hak perempuan dan anak perempuan dalam kemajuan bidang teknologi transformatif dan pendidikan digital untuk menciptakan kemajuan teknologi yang menysasar hidup perempuan tanpa ketimpangan.

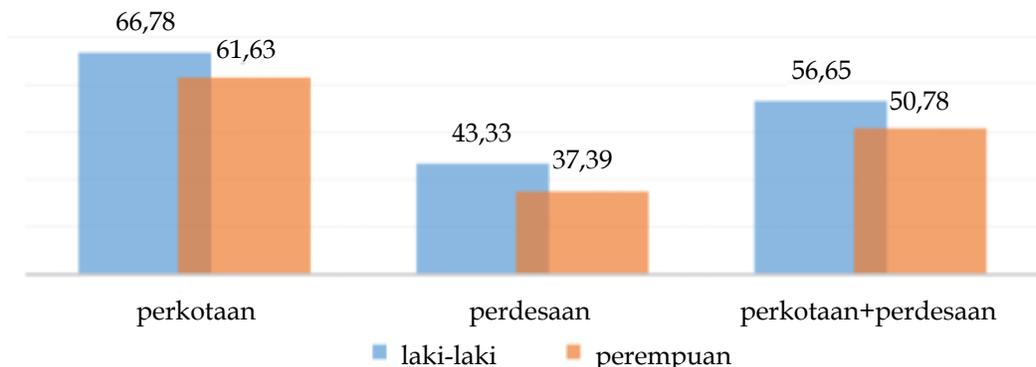
Sementara itu lembaga lainnya, yaitu International Women's Day mengusung tema #EmbraceEquity atau #RangkulKesetaraan untuk Hari Perempuan Internasional 2023 (detik.com, 3 Maret 2023). Tema tersebut merupakan ajakan untuk menantang *gender stereotype*, menentang diskriminasi, dan mengupayakan inklusi atau pendekatan secara terbuka.

Meskipun mengangkat tema yang berbeda, kedua tema tersebut memiliki benang merah, yaitu sama-sama menekankan adanya *equity* (keadilan) dan *equality* (kesetaraan). Hal ini perlu digarisbawahi mengingat hingga saat ini perempuan masih menghadapi berbagai kendala dalam mewujudkan keadilan dan

kesetaraan, termasuk di bidang TIK. Tulisan ini akan membahas tentang urgensi literasi digital pada perempuan untuk mengatasi kesenjangan digital yang hingga saat ini masih dihadapi oleh perempuan di Indonesia.

Kesenjangan Digital pada Perempuan

Isu gender dan TIK merupakan salah satu isu global yang dihadapi perempuan saat ini, selain isu kemiskinan dan kekerasan terhadap perempuan (KPPPA, 2022). Meskipun akses perempuan terhadap teknologi menjadi sebuah kebutuhan, namun data menunjukkan bahwa hingga saat ini masih terjadi kesenjangan digital pada perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahim (2022) yang menyatakan bahwa persoalan utama yang mendominasi wacana tentang penggunaan media digital oleh kaum perempuan dapat dikelompokkan menjadi kesenjangan digital dan lemahnya kompetensi literasi digital.



Sumber: Survei Ekonomi Nasional (Susenas), 2020

Gambar 1. Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, WhatsApp) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, 2020

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2019 menunjukkan, selama 4 tahun, selisih pengguna internet antara laki-laki dan perempuan hanya turun 1,34% (bps.go.id). Hasil Susenas tahun berikutnya (2020) juga tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan (lihat Gambar 1). Persentase penduduk Indonesia usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir lebih besar laki-laki dibandingkan perempuan, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Terdapat selisih sebesar 5,87% (56,65% pada laki-laki dan 50,78% pada perempuan).

Data International Labour Organization (ILO) juga menunjukkan bahwa bidang pekerjaan yang terkait dengan TIK saat ini masih didominasi pekerja laki-laki (72%) atau hanya ada 28% pekerja perempuan (ilo.org, 13 Oktober 2020). Terkait dengan kesenjangan dalam mengakses internet, hasil penelitian Wahid (2005) mengenai adopsi internet perempuan menunjukkan bahwa tingkat adopsi pengguna internet laki-laki di Indonesia lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Beberapa kendala yang menyebabkan kesenjangan laki-laki dan perempuan di bidang TIK menurut Lestari (2010) dalam KPPPA (2022), yaitu: (1) Kurangnya waktu memperoleh informasi, karena perempuan harus mengurus anak dan keluarga; (2) Rendahnya kesempatan dan akses perempuan mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait TIK; (3) Adanya norma sosial dan budaya (anggapan bahwa teknologi menjadi tugas laki-laki dan merupakan ranah maskulin, perempuan dianggap

kurang mampu bekerja di ranah teknologi dan sebaliknya dipandang lebih baik melakukan pekerjaan rumah tangga). Sementara menurut Kenda (2020), beberapa kendala dalam penggunaan TIK oleh perempuan yaitu: (1) keterbatasan sosial ekonomi; (2) rendahnya pendidikan dan pendapatan keluarga; serta (3) masih lemahnya penguasaan TIK.

Dari dua pendapat tersebut kendala yang dihadapi perempuan berkaitan dengan TIK menurut penulis dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) kendala struktural seperti terbatasnya waktu, rendahnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan, serta rendahnya tingkat sosial ekonomi; dan (2) kendala kultural, yaitu anggapan bahwa TIK adalah dunia laki-laki dan perempuan tidak memiliki kemampuan dalam bidang TIK. Faktor penyebab rendahnya literasi digital pada perempuan ini perlu diatasi. Salah satunya dengan literasi digital.

Literasi Digital

Rendahnya literasi digital pada perempuan, baik pada perempuan perkotaan maupun perdesaan pada gilirannya akan memengaruhi kehidupan perempuan pada era digital ini. Sebagai contoh, rendahnya literasi perempuan di dunia finansial telah menyebabkan perempuan mudah tergiur dengan tawaran pinjaman *online* (idntimes.com, 4 Februari 2023). Di bidang UMKM, meskipun berbagai data menunjukkan sebagian besar pelaku UMKM adalah perempuan, namun hingga saat ini keterlibatan perempuan dalam ekonomi digital selain berjualan daring dalam *e-commerce* masih sangat minim.

Riset yang dilakukan Google pada tahun 2019 terhadap beberapa

negara termasuk Indonesia, dengan tajuk *Toward Gender Equity Online*, menunjukkan akses internet makin terjangkau. Namun kesenjangan akses digital antara laki-laki dan perempuan cukup timpang sehingga untuk mengurangi kesenjangan tersebut dibutuhkan literasi digital (kominfo.go.id, 1 Juli 2020).

Secara umum literasi digital adalah kemampuan menggunakan TIK untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengomunikasikan konten/informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknis (finansialku.com, 21 Mei 2021). Selain mengacu pada keterampilan menggunakan perangkat TIK, literasi digital juga melibatkan proses membaca, memahami, menulis, dan mengaryakan sesuatu sebagai sebuah pengetahuan maupun konten baru.

Pada 20 Mei 2021, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) meluncurkan program Literasi Digital Nasional dengan tema “Indonesia Makin Cakap Digital” yang dilakukan secara simultan di 514 kabupaten/kota (kominfo.go.id., 19 Mei 2021). Melalui program ini masyarakat dapat mengembangkan literasi dan berbagai kecakapan digital, termasuk *copywriting*, *digital marketing*, privasi digital, dan keamanan siber. Materi didasarkan pada 4 pilar utama, yaitu: etis bermedia digital, aman bermedia digital, cakap bermedia digital, dan budaya bermedia digital.

Untuk dapat mengikuti program ini, masyarakat dapat mengakses informasi terkait kelas-kelas ini melalui akun Instagram Siberkreasi dan melalui tautan <https://event.literasidigital.id/>. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah, ketika masih terjadi kesenjangan

dalam mengakses internet antara laki-laki dan perempuan, maka kemungkinan yang lebih banyak mengetahui program ini dan kemudian mendaftar adalah laki-laki, sehingga peserta yang berjenis kelamin perempuan akan lebih sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, diperlukan aksi afirmatif (*affirmative action*) untuk meningkatkan literasi digital pada perempuan. Misalnya, untuk perempuan pelaku UMKM, diberikan kelas pelatihan literasi digital tersendiri sehingga mereka tetap dapat bertahan pada era digital ini. Demikian pula dengan literasi digital yang berkaitan dengan keuangan dan perbankan agar perempuan tidak mudah terjebak pada pinjaman *online*.

Penutup

Literasi digital diperlukan untuk mengatasi kesenjangan digital yang masih dihadapi oleh perempuan. Selain itu, untuk meningkatkan literasi digital pada perempuan, diperlukan aksi afirmatif, sesuai dengan kebutuhan spesifik perempuan, misalnya untuk perempuan pelaku UMKM, perempuan pelaku seni, literasi digital yang terkait dengan keuangan dan perbankan, dan sebagainya.

Dibutuhkan kerja sama seluruh *stakeholder* terkait, terutama Kemenkominfo; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; KPPPA; pemerintah provinsi; dan pemerintah kabupaten/kota agar permasalahan literasi digital bagi kaum perempuan dapat diatasi dengan baik. Terkait Program Literasi Digital Nasional dari Kemenkominfo, melalui pelaksanaan fungsi pengawasan, Komisi I DPR RI perlu memastikan bahwa Program Literasi Digital

Nasional dari Kemenkominfo dapat diakses dan diikuti oleh perempuan. Sedangkan Komisi VI DPR RI dapat meminta Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah untuk meningkatkan literasi digital pada perempuan pelaku UMKM. Sementara Komisi X DPR RI dapat meminta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk memerhatikan literasi digital pada perempuan pelaku seni.

Referensi

- Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Usia 5 tahun ke atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin 2019-2021", <https://www.bps.go.id/>, diakses 14 Maret 2023.
- "Besok, Kominfo Luncurkan Program Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital". SIARAN PERS NO. 170/HM/KOMINFO/05/2021, 19 Mei 2021, <https://www.kominfo.go.id/>, diakses 8 Maret 2023.
- "Hari Perempuan Internasional 2023: Sejarah dan Temanya", 6 Maret 2023, <https://www.detik.com>, diakses 7 Maret 2023.
- "Hari Perempuan Internasional 2023: Tema dan Sejarah Peringatannya", 3 Maret 2023, <https://www.news.detik.com>, diakses 7 Maret 2023.
- "ILO dorong semakin banyak perempuan berkarier di bidang TIK", 13 Oktober 2020, <https://www.ilo.org/>, diakses 14 Maret 2023.
- Kenda, N. 2020. Penggunaan TIK dalam Komunikasi dan Partisipasi Sosial Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus di Pedesaan Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24 (2), 171-185.
- KPPPA. 2022. Profil Perempuan Indonesia Tahun 2021.
- "Literasi Digital Kurangi Kesenjangan Akses Digital Perempuan", 1 Juli 2020, <https://aptika.kominfo.go.id/>, diakses 10 Maret 2023.
- "Minim Literasi Digital, Perempuan Lebih Rentan Jadi Korban Pinjol", 4 Februari 2023, <https://www.idntimes.com>, diakses 7 Maret 2023.
- "Pemerintah Bikin Program Literasi Digital, Begini Tujuannya", 21 Mei 2021, <https://www.finansialku.com>, diakses 8 Maret 2023.
- Rahim, Revita. 2022. Peran Perempuan dalam Literasi Digital Indonesia, <https://lan.go.id/?p=9994>, diakses 10 Maret 2023.
- Wahid, Fathul. 2005. Apakah Perempuan Indonesia Terbelakang dalam Adopsi Internet? Temuan Empiris. *Teknoin*, 10(3), 209-224.

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
 ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.